

Kerentanan Bencana Kebakaran di Lingkungan Pakkola, Kelurahan Banggae

Nur Ratika Syamsiar

*Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sulawesi Barat
Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, SH, Talumung, Majene, Sulawesi Barat, 91411*

e-mail: nurratika93@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in Pakkola Banggae Village. Banggae village is a village that is quite densely populated so that the increasing need for housing and development of dense settlements in Banggae District. This is the main trigger for fire disasters in the Banggae environment, where fires are natural disasters (natural disasters), or disasters caused by human error (man-made disasters). This study aims to determine the level of vulnerability of residential fire disaster in the Pakkola neighborhood of Banggae Village. This study was conducted using qualitative descriptive method and quantitative data analysis using fire hazard index of relevant settlements. According to the findings of the analysis using the residential fire hazard vulnerability index, the Pakkola neighborhood of Banggae Village is included in the high vulnerability class for residential fire hazards.

Keywords: *disaster, fire, population, settlement*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Pakkola Kelurahan Banggae. Kelurahan Banggae merupakan kelurahan yang terbilang cukup padat penduduk sehingga meningkatnya kebutuhan perumahan dan pengembangan permukiman padat di Kecamatan Banggae. Hal tersebut menjadi pemicu utama terjadinya bencana kebakaran di Lingkungan Banggae, dimana Kebakaran adalah bencana alam (natural disaster) atau bencana yang disebabkan oleh kesalahan manusia (man-made disaster). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Kerentanan Bencana Kebakaran Permukiman di wilayah Lingkungan Pakkola Kelurahan Banggae. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis data kuantitatif dengan menggunakan indeks kerentanan bencana kebakaran permukiman yang relevan. Menurut temuan analisis yang menggunakan Indeks Kerentanan Bencana Kebakaran Permukiman ini, wilayah Lingkungan Pakkola Desa Banggae termasuk dalam kelas kerentanan tinggi untuk bahaya kebakaran permukiman.

Kata kunci: *bencana, kebakaran, penduduk, permukiman*

Pendahuluan

Kebakaran adalah sebuah kejadian yang bisa terjadi tanpa memandang waktu, tempat, atau siapa yang ada di sekitarnya. Hal ini sangat meresahkan dan tidak diinginkan setiap insan manusia karena dapat berpengaruh negative terhadap faktor psikologis, merusak lingkungan, dan mengakibatkan kerugian material dan non-material. Berdasarkan pada penyebabnya, kebakaran dapat diklasifikasikan sebagai bencana alam atau bencana buatan manusia. Berdasarkan bencana alam, Petir, gempa bumi, letusan gunung berapi,

kekeringan, dan peristiwa alam lainnya dapat memicu kebakaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, kebakaran yang disebabkan oleh faktor manusia dapat diakibatkan karena terjadinya kebocoran gas, korsleting listrik, puntung rokok, sabotase, dan kurangnya sistem keamanan konstruksi bangunan terhadap kebakaran.

Di Kabupaten Majene, terutama di Kecamatan Banggae, terdapat peningkatan signifikan jumlah penduduk dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2016, jumlah penduduk mencapai 40.646 jiwa berdasarkan kepadatan penduduk sebesar 1.616 jiwa per hektar (Badan Pusat Statistik, 2017). Kemudian, pada tahun 2021, jumlah penduduk meningkat menjadi 43.670 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 1.736 jiwa per hektar (Badan Pusat Statistik, 2022). Peningkatan kebutuhan akan perumahan dan pemukiman padat, mengakibatkan terjadinya peningkatan aktivitas bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat yang meningkat tidak selalu disertai dengan kepedulian akan pentingnya keamanan dan keselamatan dari ancaman bencana, salah satunya kebakaran (Nurwulandari, 2016).

Selama rentang waktu antara tahun 2010 dan 2017, tercatat dua kebakaran terjadi di Lingkungan Pakkola. Kejadian pertama terjadi pada tanggal 15 Juli 2010, yang mengakibatkan terbakarnya tiga rumah. Sementara itu, kejadian kedua terjadi pada tanggal 25 April 2017, yang membakar habis dua rumah. Dalam konteks Lingkungan Pakkola, Kelurahan Banggae, kerentanan terhadap bencana kebakaran menjadi suatu aspek penting yang perlu dipahami. Kerentanan dapat dilihat dari perspektif sosial dan fisik, yang melibatkan faktor-faktor seperti penggunaan lahan, kepadatan penduduk, karakteristik sosial, ekonomi, dan infrastruktur fisik (Sortaria Permata, 2008). Dalam penelitian ini, terdapat analisis tentang Kerentanan terhadap bencana kebakaran di kelurahan Banggae, Lingkungan Pakkola.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bahwa kerentanan bencana kebakaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial atau fisik secara terpisah, tetapi juga oleh interaksi antara keduanya. Misalnya, tingkat kerentanan sosial seperti kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan yang tinggi pula dapat berpengaruh buruk terhadap dampak bencana kebakaran jika infrastruktur fisik yang memadai tidak tersedia. Selain itu, peran masyarakat dalam mitigasi dan penanggulangan bencana kebakaran juga penting untuk diperhatikan. Kesadaran akan risiko kebakaran, pengetahuan tentang tindakan pencegahan, dan kesiapan dalam menghadapi kejadian darurat dapat mempengaruhi tingkat kerentanan suatu komunitas. Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan pendekatan gabungan antara analisis sosial dan fisik untuk menyajikan gambaran yang lebih lengkap tentang kerentanan terhadap bencana kebakaran di Kelurahan Banggae, Lingkungan Pakkola.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, organisasi bantuan, dan masyarakat lokal, untuk mengembangkan kebijakan dan strategi yang efektif dalam mengurangi kerentanan

bencana kebakaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam pemahaman tentang kerentanan terhadap bencana kebakaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Pakkola Kelurahan Banggae dengan fokus pada luas Lingkungan Pakkola yaitu 22,30 Ha, dengan 2.224 jumlah jiwa yang terdiri dari 456 kepala keluarga. Temuan analisis kuantitatif didasarkan pada skor dan bobot yang memenuhi kriteria yang diuraikan dalam Peraturan Kepala BNPB No. 2 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Penilaian Risiko Bencana. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini : kepadatan penduduk, jenis kelamin, usia, tingkat kemiskinan, penggunaan lahan, kondisi bangunan, ketersediaan fasilitas umum, dan infrastruktur.

Fokus utama penelitian ini adalah menggabungkan perspektif sosial dan fisik untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang kerentanan terhadap bencana kebakaran. Pertama-tama, peneliti akan menganalisis aspek sosial yang mencakup faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, tingkat kemiskinan, dan distribusi usia penduduk. Hal ini akan membantu mengidentifikasi kelompok sosial yang rentan dan memberikan wawasan tentang tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran. Selanjutnya, peneliti akan mempertimbangkan faktor-faktor fisik seperti penggunaan lahan, kondisi bangunan, ketersediaan fasilitas umum, dan infrastruktur kritis seperti fasilitas kesehatan. Melalui analisis ini, peneliti akan mengevaluasi tingkat kerentanan fisik Lingkungan Pakkola terhadap bencana kebakaran. Dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut, diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang kerentanan bencana kebakaran di Lingkungan Pakkola, Kelurahan Banggae. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang inisiatif mitigasi dan perlindungan yang perlu dilakukan guna mengurangi kerentanan dan meningkatkan ketahanan komunitas terhadap bencana kebakaran.

Instrumen penelitian yang dipergunakan berupa: pedoman observasi atau survei, pedoman wawancara, alat komunikasi dan dokumentasi berupa (*handphone seluler*), alat pemotretan (kamera DSLR), alat perekam (*recorder*), alat pengukur (mistar, meteran), alat penghitung (*calculation*), alat tulis menulis (kertas, pensil, pulpen, penghapus), dan laptop. Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini antara lain: peta dan statistik wilayah dan permukiman. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa jenis data kualitatif yang digunakan, yaitu:

- a. Temuan wawancara dengan warga sekitar di Pakkola.
- b. Temuan dari wawancara dengan relawan, Lurah, dan kepala lingkungan hidup serta pelaksana program di tingkat desa.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan, mencerminkan kondisi riil yang terjadi. Contoh data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Hasil survei atau observasi langsung di lapangan untuk menggambarkan kondisi permukiman saat ini di Lingkungan Pakkola, Kelurahan Banggae.
- b. Hasil wawancara dengan informan yang merupakan unsur pengelola/pelaksana dan informan ahli terkait.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Contoh data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber-sumber dari pemerintah daerah dan instansi terkait, seperti BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Dinas Pemadam Kebakaran, dan sebagainya.
- b. Media online (internet) yang menyediakan informasi terkait kerentanan bencana kebakaran.
- c. Jurnal-jurnal hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer dalam penelitian ini. Data yang telah terkumpul dan diperiksa meliputi penggunaan lahan, data sosial seperti kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, tingkat kemiskinan keluarga, penduduk dalam kelompok usia tertentu, serta penduduk dengan kecacatan. Selain itu, data ekonomi seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga termasuk dalam analisis tersebut. Selanjutnya, data fisik seperti informasi mengenai sebagai bagian dari proses ini, pengumpulan dan inspeksi struktur tempat tinggal, bangunan umum, dan fasilitas vital juga telah selesai. Evaluasi dilakukan sesuai dengan Peraturan BNPB No. 2 Tahun 2012, yang mempertimbangkan tingkat kerawanan, termasuk kerentanan sosial dan fisik.

Pembahasan

Dalam rangka memahami tingkat risiko kebakaran di Lingkungan Pakkola Desa Banggae merupakan informasi penting untuk menilai kerentanan sosial dan fisik.

Kerentanan Sosial di Lingkungan Pakkola Desa Banggae

Tingkat kerentanan terhadap bencana di wilayah tertentu dipengaruhi oleh tingginya nilai kerentanan sosial. Dalam konteks penelitian ini, fokus kerentanan berada dalam bencana yang disebabkan oleh kebakaran di lingkungan Pakkola Desa Banggae. Kerentanan komunitas dapat dievaluasi melalui berbagai aspek, seperti:

Kepadatan Penduduk

Menurut ketentuan menurut Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana Nomor 2 tahun 2012 dari BNPB, tingkat kepadatan penduduk dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah berlaku jika jumlah penduduk per kilometer persegi adalah kurang dari 500 jiwa. Sementara itu, kategori sedang berlaku jika

jumlah penduduk per kilometer persegi berkisar antara 500 hingga 1000 jiwa. Terakhir, kategori tinggi berlaku jika jumlah penduduk per kilometer persegi melebihi 1000 jiwa.

Tabel 1. Kepadatan Penduduk

No	Lingkungan	Jumlah penduduk	Luas wilayah permukiman (km ²)	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
1	Pakkola	2.224	1,6	1.390

Sumber Data: Kecamatan Banggae dalam Angka, 2022

Pada tabel diatas, dapat dilihat Lingkungan Pakkola memiliki kepadatan penduduk 1.390 orang per km² dari jumlah penduduk sebanyak 2.224 jiwa dan 1.6 luas wilayah permukiman (km²).

Tabel 2. Kelas Indeks Kepadatan Penduduk

No	Lingkungan	Jumlah penduduk	Luas wilayah permukiman (km ²)	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)	Kelas indeks		
					<500 jiwa/km ² (Rendah)	500-1000 jiwa/km ² (sedang)	>1000 jiwa/km ² (tinggi)
1.	Pakkola	2.224	1,6	1.390	-	-	✓

Sumber: Hasil analisis Data, 2023

Dalam analisis indeks kepadatan penduduk di Desa Banggae, Lingkungan Pakkola hasilnya menunjukkan bahwa kepadatan penduduk masuk ke dalam kategori kelas tinggi. Hal ini berlaku di semua bagian wilayah Lingkungan Pakkola, baik di bagian Utara, Selatan, Timur, maupun Barat, dengan angka lebih dari 1000 jiwa per kilometer persegi.

Kelompok Rentan

Kategori rentan melibatkan faktor-faktor seperti Rasio untuk jenis kelamin, kemiskinan, individu penyandang cacat, dan kelompok umur. Menurut pedoman yang ditetapkan oleh BNPB, kelompok rentan, yang meliputi orang-orang dari usia, jenis kelamin, dan tingkat kemiskinan tertentu, memiliki bobot gabungan 40%. Penduduk rentan tunduk pada Peraturan BNPB Nomor 2 Tahun 2012 yang menetapkan aturan umum untuk penilaian risiko bencana dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelas. Kelas rendah berlaku jika persentase rasio kelompok rentan kurang dari 20%. Kelas sedang berlaku jika persentase rasio kelompok rentan berkisar antara 20 hingga 40%. Terakhir, kelas tinggi berlaku jika persentase rasio kelompok rentan melebihi 40%.

Tabel 3. Rasio Jenis Kelamin

No	Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Rasio jenis kelamin
1	Pakkola	1.119	1.105	101

Sumber Data: Kecamatan Banggae Dalam Angka, 2022

Pada tabel.3 terlihat rasio jenis kelamin di lingkungan Pakkola sebanyak 101 dari laki-laki berjumlah 1.119 dan perempuan 1.105 jiwa.

Tabel 4. Kelas Indeks Rasio Jenis Kelamin

No	Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Rasio jenis kelamin	Kelas Indeks		
					<20% (rendah)	20-40% (sedang)	>40% (tinggi)
1	Pakkola	1.119	1.105	101	-	-	✓

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Adapun hasil klasifikasi rasio jenis kelamin Kelurahan Pakkola ditemukan berada pada kategori Kelas Tinggi menurut indeks rasio jenis kelamin di Desa Banggae, di wilayah tersebut melebihi 40%.

Rasio Kemiskinan

Kelompok penduduk yang mengalami kemiskinan termasuk dalam kategori rentan karena mereka memiliki kondisi ekonomi yang lemah. Keterbatasan ekonomi ini menyebabkan penduduk orang-orang yang hidup dalam kemiskinan cenderung memilih tempat tinggal di berbagai lokasi, bahkan di tempat-tempat yang tidak aman terhadap risiko kebakaran, seperti permukiman padat hunian. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan finansial mereka sehingga fokus utama mereka adalah memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari. Sebagai akibatnya, pertimbangan atas faktor keselamatan dan risiko kebakaran cenderung kurang menjadi prioritas dalam memilih tempat tinggal.

Tabel 5. Penduduk Miskin

No	Lingkungan	Kepala keluarga miskin	Total kepala keluarga
1	Pakkola	207	456

Sumber Data: Kecamatan Banggae Dalam Angka, 2022

Terdapat 168 Kepala keluarga yang termasuk dalam keluarga miskin di Lingkungan Pakkola, dari total Kepala keluarga sebanyak 456.

Tabel 6. Kelas Indeks Rasio Kemiskinan

No	Lingkungan	Kepala keluarga tidak miskin	Kepala keluarga miskin	Persentase (%)	Kelas Indeks		
					<20% (rendah)	20-40% (sedang)	>40% (tinggi)
1	Pakkola	249	207	83	-	-	✓

Sumber: Hasil analisis Data, 2023

Berdasarkan analisis rasio kemiskinan di Lingkungan Pakkola, wilayah ini termasuk karena 83% orang hidup dalam kemiskinan, yang menempatkan mereka dalam kelompok kelas atas, nilai indeks melebihi 40%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas keluarga di Lingkungan Pakkola hidup dalam kondisi kemiskinan termasuk dalam kelompok ekonomi yang sebagian besar kurang mampu.

Rasio Penduduk Cacat

Karena keterbatasan mereka di berbagai bidang, termasuk faktor fisik, psikologis, dan lainnya, penyandang disabilitas termasuk dalam kategori rentan. Karena pembatasan ini, mereka memerlukan perawatan khusus ketika menghadapi krisis, terutama jika krisis melanda dekat dengan rumah.

Tabel 7. Kelas Indeks Rasio Penduduk Cacat

No	Lingkungan	Penduduk cacat	Penduduk Tidak Cacat	Persentase (%)	Kelas Indeks		
					<20% (rendah)	20-40% (sedang)	>40% (tinggi)
1	Pakkola	3	2.221	0,13	✓	-	-

Sumber: Hasil analisis Data, 2023

Persentase penyandang disabilitas di Lingkungan Pakkola, Desa Banggae, adalah 0,13, yang menunjukkan bahwa nilai indeks kurang dari 20%. Sebagai hasil dari tingginya konsentrasi penyandang cacat, Lingkungan Pakkola termasuk kelas sosial yang lebih rendah.

Rasio Kelompok Umur

Anak-anak di bawah usia 5 tahun dan manula di atas 65 tahun adalah kelompok usia yang paling rentan dalam penelitian ini. Karena keterbatasan mereka untuk dapat menyelamatkan diri selama bencana, balita dan orang tua dianggap sebagai salah satu kelompok usia yang paling rentan. Namun, kemampuan penduduk di luar kelompok usia rentan untuk melarikan diri jika terjadi bencana, cenderung lebih baik. Karena persentase kelas rasio kelompok umur adalah 19,63, yang berarti bahwa nilai indeks kurang dari 20%,

itu termasuk dalam kategori miskin. Ini menunjukkan bahwa perbandingan antara kelompok usia rentan — balita dan orang tua — dan populasi umum di luar kelompok usia rentan lebih rendah.

Tabel 8. Kelas Indeks Kelompok Umur

Lingkungan	<4 tahun	>65 tahun	Kelompok Umur tidak rentan	%	Kelas Indeks		
					Rendah (<20%)	Sedang (20-40%)	Tinggi (>40%)
Pakkola	249	116	1.859	19,63	✓	-	-

Sumber: Hasil analisis Data, 2023

Kategori kelas rendah meliputi kelas rasio kelompok umur di Lingkungan Pakkola Desa Banggae. Hal ini terjadi karena rasio persentase kelompok umur adalah 19,62, yang berarti nilai indeks berada di bawah 20%. Dengan kata lain, proporsi orang di luar rentang usia rentan lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok usia rentan seperti balita dan orang tua.

Tabel 9. Indeks Kerentanan Sosial Di Lingkungan Pakkola

No	Parameter	Skor			Bobot (%)	Nilai	Total Nilai	Kategori
		Rendah (0,33)	Sedang (0,67)	Tinggi (1)				
1	Kepadatan penduduk	-	-	✓	60	0,6		
2	Rasio jenis kelamin	-	-	✓	10	0,1		
3	Rasio kemiskinan	-	-	✓	10	0,1		
4	Rasio penduduk cacat	✓	-	-	10	0,33	1,46	tinggi
5	Rasio kelompok umur	✓	-	-	10	0,33		

Sumber: Hasil analisis Data, 2023

Dari informasi yang tertera pada tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kerentanan sosial terhadap bencana kebakaran permukiman di Lingkungan Pakkola, Kelurahan Banggae memiliki nilai yang menunjukkan tingkat kerentanan sosial yang signifikan, yaitu 1,46 yang berarti bahwa, lingkungan Pakkola masuk dalam tingkat kerentanan tinggi. Bobot kerentanan sosial menunjukkan bahwa parameter bobot kepadatan penduduk lebih besar dari parameter lainnya, yaitu 60%, sehingga kepadatan

penduduk inilah yang paling mempengaruhi tingkat kerawanan sosial rendah, sedang, dan tinggi.

Kerentanan Fisik di Lingkungan Pakkola Kelurahan Banggae

Berat rata-rata rumah (termasuk rumah permanen, semi permanen, dan tidak permanen), ketersediaan bangunan dan layanan publik, dan aksesibilitas fasilitas penting adalah faktor-faktor yang masuk ke dalam penghitungan indeks kerentanan fisik. Dalam penelitian ini, kerentanan fisik meliputi tempat ibadah dan lembaga pendidikan, dan fasilitas kesehatan yang diidentifikasi sebagai fasilitas kritis. Kerentanan fisik dievaluasi melalui beberapa faktor seperti:

Tabel 10. Parameter Bangunan Rumah

No	Lingkungan	Bangunan rumah	Luas wilayah permukiman (Ha)	Kepadatan bangunan rumah (Ha)	Kelas Indeks		
					<5 (rendah)	15-28 (sedang)	>28 (tinggi)
1	Pakkola	397	12,54	31,65	-	-	✓

Sumber: Hasil analisis Data, 2023

Tingkat bahaya kebakaran, yang meliputi kepadatan penduduk, keberadaan bangunan dan fasilitas umum, dan ketersediaan fasilitas perumahan esensial, terkait dengan besarnya kerentanan fisik di Lingkungan Pakkola Desa Banggae. 31.65 dengan indeks **kelas Tinggi** Lebih dari 28 unit per hektar.

Parameter Ketersediaan Fasilitas Umum

Di lingkungan Pakkola Desa Banggae, total perkiraan biaya semua fasilitas umum adalah Rp10.300.000.000,00, menunjukkan bahwa biaya pembangunan fasilitas umum yang diharapkan tinggi karena nilainya melebihi 1 miliar rupiah.

Parameter Ketersediaan Fasilitas Kritis

Total biaya yang diantisipasi untuk semua infrastruktur penting di Lingkungan Pakkola Desa Banggae adalah Rp100.000.000,00. Mengingat kurang dari 500 juta rupiah, dapat dikatakan bahwa perkiraan biaya pembangunan fasilitas utama termasuk dalam kelompok rendah.

Setelah menghitung dan mengetahui kelas indeks dari setiap parameter, langkah selanjutnya adalah untuk menghitung tingkat kerentanan fisik, dilakukan perkalian antara skor parameter dengan bobot masing-masing. Parameter rumah berbobot 40%, aksesibilitas fasilitas umum 30%, dan aksesibilitas fasilitas vital juga 30%. Jelas bahwa kriteria ini memiliki dampak yang lebih kuat karena bobot persentase tempat tinggal lebih tinggi. Baik utilitas esensial maupun publik sama pentingnya. Dari hasil analisis diatas,

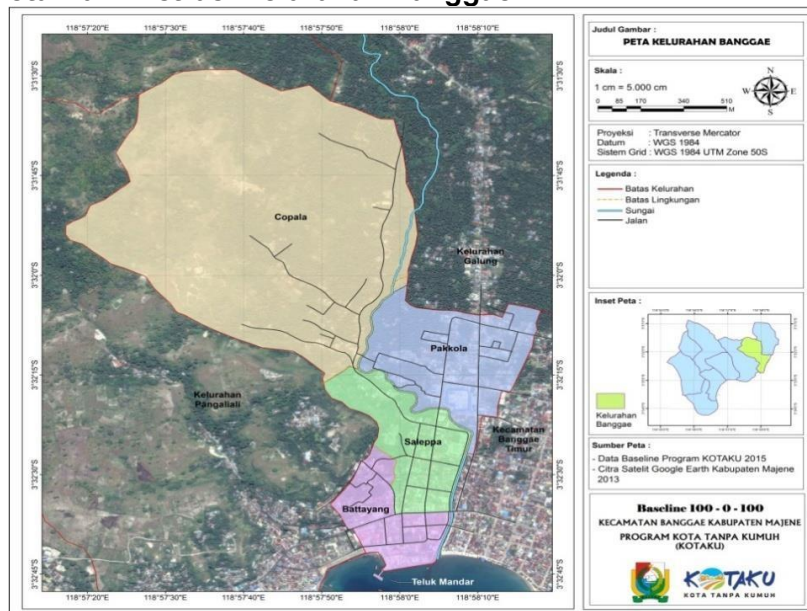
Lingkungan Pakkola di Desa Banggae masuk dalam kategori kerentanan fisik tinggi, dengan nilai 1,46, sehingga secara fisik rentan terhadap bencana kebakaran perumahan.

Indeks Kerentanan Bencana Kebakaran Permukiman di Lingkungan Pakkola Desa Banggae

Penilaian kerentanan sosial melibatkan faktor-faktor seperti rasio jenis kelamin, tingkat kemiskinan, rasio penduduk cacat, dan rasio kelompok umur. Faktor-faktor ini memberikan informasi tentang keterpaparan dan kapabilitas sosial masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran. Sementara itu, penilaian kerentanan fisik melibatkan faktor-faktor seperti kondisi rumah, ketersediaan fasilitas umum, dan ketersediaan fasilitas kritis. Penilaian ini memberikan gambaran tentang sejauh mana infrastruktur fisik di lingkungan Pakkola, Kelurahan Banggae dapat bertahan dan melindungi masyarakat dari risiko kebakaran. Indeks kerentanan kebakaran perumahan di lingkungan Pakkola Desa Banggae memberikan informasi komprehensif tentang tingkat kerentanan terhadap bencana kebakaran dengan mengintegrasikan peringkat kerentanan sosial dan kerentanan fisik. Hal ini penting dalam upaya mitigasi dan perencanaan kebijakan untuk mengurangi risiko kebakaran dan melindungi masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Perhitungan sebesar 0,68 dibuat dari studi data untuk kedua indikator, yang dapat dilihat dari kerentanan sosial dan kerentanan fisik. Ketika nilai indeks kerentanan mendekati 1, menunjukkan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kebakaran permukiman, sementara jika nilai indeks kerentanan mendekati 0, menunjukkan tingkat kerentanan yang rendah terhadap kebakaran permukiman. Indeks kerentanan bencana kebakaran permukiman di Lingkungan Pakkola diperoleh dari hasil analisis data diatas.

Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Banggae



Dari Data Baseline Program KOTAKU, 2015

Fokus penilaian yang dilakukan adalah di mana penelitian ini berbeda dari penelitian lainnya, penelitian ini lebih menekankan pada evaluasi kerentanan kawasan daripada peninjauannya. Penelitian ini terkait dengan studi bencana yang berfungsi sebagai dasar untuk mitigasi bencana kebakaran permukiman. Tingkat kerentanan dibagi menjadi komponen sosial dan fisik sebagai bagian dari evaluasi kerentanan penelitian ini.

Diketahui bahwa kerentanan yang paling tinggi terhadap bencana kebakaran di Lingkungan Pakkola ditinjau dari aspek fisik dan sosial tergolong tinggi. Dengan demikian, fokus kajian lanjutan mitigasi bencana dapat lebih difokuskan pada aspek fisik permukiman di Lingkungan Pakkola.

Dari hasil analisis diatas penelitian ini telah sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan.

Kesimpulan

Lingkungan Pakkola Desa Banggae, Kecamatan Banggae, ditemukan berada pada kelas kerentanan tinggi terhadap bahaya kebakaran perumahan berdasarkan temuan penelitian dan analisis kondisi wilayah di Lingkungan Pakkola menggunakan Indeks Kerentanan Bencana Kebakaran Permukiman. Dari hasil analisis kelas indeks kepadatan penduduk lingkungan Pakkola menunjukkan kategori kelas tinggi dari berbagai arah dengan nilai <math><1000 \text{ jiwa/km}^2</math>. Sementara Hasil analisis kelas indeks rasio jenis kelamin dan kelas indeks rasio kemiskinan lingkungan Pakkola ditemukan berada pada kategori Kelas Tinggi dengan nilai masing-masing melebihi 40%. Dari perhitungan beberapa kelas indeks, dapat disimpulkan bahwa tingkat kerentanan sosial terhadap bencana kebakaran permukiman di Lingkungan Pakkola, Kelurahan Banggae memiliki nilai yang menunjukkan tingkat kerentanan sosial yang signifikan, yaitu 1,46 yang berarti bahwa, lingkungan Pakkola masuk dalam tingkat kerentanan tinggi. Bobot kerentanan sosial menunjukkan bahwa parameter bobot kepadatan penduduk lebih besar dari parameter lainnya, yaitu 60%. Terdapat pula hasil analisis kerentanan fisik di Lingkungan Pakkola dengan besaran 31,65 dengan indeks kelas tinggi >28 Unit/Ha.

Daftar Pustaka

- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No 4. 2008. Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP). 2012. Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana. Jakarta
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02. 2012 Pedoman Umum Pengkajian Resiko Bencana
- Undang-undang RI No. 24. 2007. Penanggulangan Bencana

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Kecamatan Banggae Dalam Angka Profil Kelurahan Banggae. 2022
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Kabupaten Majene Dalam Angka Tahun 2017. Majene: Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene
- Nurwulandari, F.S. (2016). Kajian Mitigasi Bencana Kebakaran Di Permukiman Padat (Studi Kasus: Kelurahan Taman Sari, Kota Bandung). *INFOMATEK*, 18 (1), 2736.
- Veronika, F, Mochtar, B, Musfirah. (2020). Skenario Mitimigasi Bencana Kebakaran Dipermukiman Pada Penduduk Di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda. *KURVAS*, 11 (2).
- Syaifudin Arif, 2015. "Studi Analisis Penanggulangan Kebakaran di RSUD Dr. M Ashari Pemalang". Skripsi. Semarang Universitas Negeri Semarang.
- Syamsiar, N, R. 2022. Tingkat Kerentanan Bencana Kebakaran Dalam Tinjauan Sosial Fisik Dan Ekonomi Di Lingkungan Saleppa, Kelurahan Banggae. *Journal of civil Engineering*, 4, 10.
- Muzani, 2020. *Bencana Kebakaran Permukiman*. Yogyakarta. Deepublish.
- Riyanto, E, A. 2014. Analisis Kerentanan Sosial Dan Ekonomi Dalam Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Dialog*. 5, 12.
- Sudirman. 2023. Identifikasi Pengukuran Indeks Kerentanan Sosial Daerah Rentan Bencana Di Jawa Timur. *Jurnal ilmiah*. 6 (2).
- Anwar, Y. 2019. Kerentanan Kebakaran Permukiman Padat Di Kelurahan Sidodamai Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. 2 (12)
- Rohmadiani, L, D. 2023. Kerentanan permukiman kumuh kelurahan krian terhadap bencana kebakaran. 2
- Herlambang, A, A. 2017. Tingkat Kerentanan Permukiman Terhadap Potensi Bahaya Kebakaran Di Wilayah Padat Penduduk Di Kelurahan Peneleleh Kecamatan Genteng Kota Surabaya. 4 (5)
- Aditionata. 2017. Analisis Kerentanan Kebakaran Permukiman (Studi Kasus: Kecamatan Cengkareng, Kota Administrasi Jakarta Barat). 7
- Findia. 2018. Analisis tingkat kerentanan terhadap potensi bahaya kebakaran di permukiman padat penduduk di kelurahan pelita kecamatan samarinda ilir kota samarinda. 6
- Haris, M, A. 2017. Identifikasi Faktor-Faktor Kerentanan Terhadap Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kecamatan Cintapuri Darussalam Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 4, 8.